

INTEGRASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS

Aisya

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Syekh Yusuf

2503020026@students.unis.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received 25 Juni 2026

Revised 01 Juli 2026

Accepted 05 Juli 2026

Available online 11 Juli 2026

Kata Kunci:

Ruang lingkup PAI, integrasi nilai, pembelajaran Bahasa Indonesia, pendidikan karakter, SMA

Keywords:

scope of Islamic Religious Education (PAI), value integration, Indonesian language learning, character education, senior high school

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Universitas Garut.

ABSTRAK

Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Bahasa Indonesia merupakan dua mata pelajaran yang secara struktur kurikuler berdiri sendiri, tetapi memiliki ruang lingkup yang berpotensi saling melengkapi dalam membentuk karakter peserta didik terutama di jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) yang menuntut kemampuan berpikir kritis dan reflektif. Penelitian ini bertujuan mengkaji ruang lingkup Pendidikan Agama Islam secara mendalam serta menganalisis bentuk-bentuk integrasi nilainya ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif melalui metode studi kepustakaan (library research). Data penelitian diperoleh dari dokumen Capaian Pembelajaran (CP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) Kurikulum Merdeka tingkat SMA, buku ajar Pendidikan Agama Islam, serta lebih dari dua puluh artikel jurnal nasional yang relevan. Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi dan dianalisis secara tematik melalui tahap reduksi data, kategorisasi, dan penarikan kesimpulan. Hasil kajian menunjukkan bahwa ruang lingkup PAI yang terdiri atas akidah, akhlak, fikih, dan tarikh memiliki titik temu fungsional dengan empat elemen Bahasa Indonesia di SMA, yaitu mendengar, membaca dan melihat, berbicara dan menyampaikan, serta menuliskan. Titik temu ini paling nyata terlihat pada pembelajaran sastra, karena sejumlah karya sastra populer yang dipakai sebagai bahan ajar di SMA, seperti novel Negeri 5 Menara, Hafalan Shalat Delisa, dan Mahamimpi Anak Negeri, secara eksplisit memuat nilai-nilai religius yang selaras dengan ruang lingkup akhlak dan akidah dalam PAI. Penelitian ini merumuskan lima bentuk integrasi konseptual berbasis empat elemen kebahasaan tersebut, sekaligus implikasi pedagogisnya bagi kolaborasi guru PAI dan guru Bahasa Indonesia. Karena bersifat kepustakaan, temuan ini masih konseptual dan memerlukan verifikasi lapangan lebih lanjut.

ABSTRACT

*Islamic Religious Education (PAI) and Indonesian Language are two separate subjects within the national curriculum. However, their respective scopes have the potential to complement one another in fostering students' character development, particularly at the senior high school (SMA) level, where critical and reflective thinking skills are emphasized. This study aims to examine the scope of Islamic Religious Education in depth and to analyze the forms of value integration into Indonesian Language learning at the senior high school level. The research employed a descriptive qualitative approach using a library research method. The data were collected from the Learning Outcomes (Capaian Pembelajaran/CP) and Learning Objectives Flow (Alur Tujuan Pembelajaran/ATP) documents of the Merdeka Curriculum for senior high schools, Islamic Religious Education textbooks, and more than twenty relevant national journal articles. Data collection was conducted through document analysis, while the data were analyzed thematically through the stages of data reduction, categorization, and conclusion drawing. The findings indicate that the scope of Islamic Religious Education, which encompasses *aqidah* (Islamic creed), *akhlak* (moral values), *fiqh* (Islamic jurisprudence), and *tarikh* (Islamic history), has functional intersections with the four language learning elements in senior high school Indonesian Language education, namely listening, reading and viewing, speaking and presenting, and writing. These intersections are most evident in literature learning, as several literary works commonly used as teaching materials in senior high schools, such as *Negeri 5 Menara*, *Hafalan Shalat Delisa*, and *Mahamimpi Anak Negeri*, explicitly contain religious values that are closely aligned with the domains of *akhlak* and *aqidah* in Islamic Religious Education. This study formulates five conceptual models of integration based on these four language learning elements and highlights their pedagogical*

implications for collaboration between Islamic Religious Education and Indonesian Language teachers. As this study is based on library research, its findings remain conceptual and require further empirical verification through field research.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam memiliki kedudukan strategis dalam sistem pendidikan nasional karena tidak hanya bertugas menyampaikan ilmu agama, tetapi juga menjadi cara membentuk perilaku dan karakter peserta didik secara menyeluruh (Majid, 2012). Ruang lingkup PAI yang luas mencakup aspek akidah, akhlak, fikih, dan sejarah peradaban Islam, sehingga mata pelajaran ini sangat terkait erat dengan berbagai aspek kehidupan siswa, termasuk dalam aktivitas berbahasa di sekolah setiap hari (Hidayat, 2019).

Urgensi integrasi ini semakin terasa ketika dihadapkan pada realitas degradasi moral pada sebagian peserta didik, seperti perundungan, intoleransi, penggunaan bahasa kasar, dan rendahnya rasa hormat kepada guru dan orang tua, yang menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan keagamaan yang diajarkan secara kognitif dan pengamalannya dalam perilaku nyata (Primayana, 2022). Kesenjangan ini mengindikasikan bahwa penguatan nilai keagamaan tidak dapat hanya bersandar pada jam pelajaran PAI yang terbatas, melainkan perlu ditopang oleh mata pelajaran lain yang memiliki ruang waktu lebih besar dan sifat materi yang lebih terbuka.

Bahasa Indonesia, sebagai pelajaran yang wajib diajarkan di semua tingkatan, memiliki dua fungsi utama: sebagai alat untuk berkomunikasi dan sebagai sarana pembentukan kemampuan berpikir serta bernalar peserta didik melalui empat aspek kebahasaan, yakni mendengarkan, membaca, dan menonton, berbicara serta menyampaikan, dan menulis (Bahagia *et al.*, 2024). Pada jenjang SMA khususnya fase F (kelas XI dan XII), capaian pembelajaran Kurikulum Merdeka secara eksplisit menuntut peserta didik mampu mengevaluasi gagasan secara kritis, menganalisis teks kompleks baik faktual maupun sastra, serta menciptakan teks argumentatif, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan, yang sesuai dengan konteks sosial dan budaya yang lebih luas (Yaqin, 2023). Karena sifatnya yang lintas konten dan berbasis teks, Bahasa Indonesia memungkinkan dimasukkannya berbagai tema, termasuk tema keagamaan, ke dalam materi ajarnya tanpa mengubah esensi kompetensi kebahasaan yang menjadi tujuan utama.

Potensi integrasi ini bukan sekadar gagasan normatif. Analisis terhadap novel Negeri 5 Menara karya Ahmad Fuadi, misalnya, menemukan adanya nilai religiositas, kerja keras, kejujuran, dan apresiasi terhadap ilmu yang relevan digunakan sebagai bahan ajar teks novel di sekolah (Yaqin, 2023). Pola yang sama ditemukan pada novel Hafalan Shalat karya Tere Liye ini membahas nilai-nilai pendidikan karakter yang secara khusus dianalisis untuk melihat relevansinya dalam proses pembelajaran sastra di tingkat SMA (Badan Standar, Kurikulum, 2025). Bahkan kajian terhadap Buku "Mahamimpi Anak Negeri" karya Suyatna Pamungkas secara langsung membahas bagaimana karakter religius dalam karya sastra dapat membentuk karakter siswa SMA (Zainal, 2024). Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa bahan ajar Bahasa Indonesia yang biasa digunakan di sekolah-sekolah sudah umum sesungguhnya menyimpan potensi besar sebagai medium penguatan nilai keislaman, hanya saja pemanfaatannya belum banyak dikaji secara sistematis dari sudut pandang ruang lingkup Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini disusun untuk menjawab tiga pertanyaan utama: (1) bagaimana ruang lingkup Pendidikan Agama Islam yang relevan untuk diintegrasikan, (2) bagaimana karakteristik pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang SMA yang memungkinkan integrasi tersebut, dan (3) bagaimana bentuk-bentuk integrasi nilai PAI yang dapat diterapkan pada keempat elemen Bahasa Indonesia di SMA.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis studi pustaka, dan fokus pembahasan ditujukan pada konteks pembelajaran di jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA). Subjek kajian bukan berupa data lapangan dari sekolah tertentu, melainkan dokumen dan literatur yang

membahas pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Indonesia di tingkat SMA, termasuk dokumen Capaian Pembelajaran (CP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang terdapat dalam Kurikulum Merdeka untuk tingkat Sekolah Menengah Atas.

Sumber data terdiri atas sumber primer berupa dokumen Capaian pembelajaran bahasa Indonesia pada fase F dibuat mengikuti Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Nomor 046/H/KR/2025 (Suryani *et al.*, 2023), dan buku ajar Pendidikan Agama Islam, serta sumber sekunder berupa lebih dari dua puluh artikel jurnal nasional terindeks yang membahas ruang lingkup PAI, integrasi nilai keislaman dalam pembelajaran bahasa, penelitian dan pembelajaran nilai-nilai agama dalam karya sastra yang digunakan di sekolah.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dari berbagai sumber tertulis melalui proses pencarian dan pencatatan.. Analisis data dilakukan secara tematik dengan tiga langkah: (1) reduksi data, yaitu memilih informasi yang relevan dengan ruang lingkup PAI dan karakteristik pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA; (2) kategorisasi, yaitu mengelompokkan informasi berdasarkan empat aspek PAI (akidah, akhlak, fikih, tarikh) serta empat elemen Bahasa Indonesia menyimak, membaca, dan memperhatikan, berbicara dan mempresentasikan, menulis; dan (3) penarikan kesimpulan, yaitu memetakan keterkaitan antar-kategori untuk merumuskan bentuk-bentuk integrasi yang relevan diterapkan di SMA. Karena bersifat kepustakaan, hasil kajian ini bersifat konseptual dan ilustratif, bukan temuan empiris dari pengamatan langsung di kelas, sehingga diperlukan kehati-hatian dalam menggeneralisasinya ke seluruh konteks SMA di Indonesia yang beragam.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan penelusuran dan analisis terhadap dokumen kurikulum serta lebih dari dua puluh artikel jurnal yang relevan, diperoleh empat kelompok temuan sebagai berikut.

1. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Secara umum, ruang lingkup Pendidikan Agama Islam di lembaga pendidikan formal mencakup empat aspek utama yang saling berkaitan, yaitu:

1. Akidah, yaitu materi yang berkaitan dengan keimanan kepada Allah, malaikat, kitab-kitab-Nya, rasul, hari akhir, serta qada dan qadar, yang menjadi landasan keyakinan peserta didik (Qomari, 2009)
2. Akhlak adalah materi yang membahas tentang perilaku akhlak yang baik dan perilaku yang buruk, serta menjadi dasar dalam menjalani etika saat berinteraksi dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan sekitar (Hazizah Isnaini; Fanreza, 2024).
3. Fikih atau ibadah, yaitu materi tentang tata cara beribadah seperti salat, puasa, zakat, dan haji, yang mengatur hubungan vertikal hamba dengan Allah serta hubungan horizontal antarsesama (Ali, 2011).
4. Tarikh atau sejarah peradaban Islam, yaitu materi tentang perjalanan dakwah Nabi Muhammad saw., para sahabat, dan tokoh-tokoh Islam sebagai keteladanan dan rujukan inspiratif (Ali, 2011).

Keempat ruang lingkup tersebut tidak berdiri secara terpisah, melainkan saling menguatkan dalam membentuk pemahaman keagamaan yang utuh, sekaligus memberikan basis nilai yang dapat diaplikasikan ke berbagai konteks kehidupan, termasuk dalam aktivitas berbahasa peserta didik di sekolah (Badan Standar, Kurikulum, 2025). Tujuan pendidikan akidah-akhlak sendiri tidak terbatas pada penguasaan konsep teologis semata, tetapi diarahkan untuk menginternalisasi fadilah

(kebaikan), membiasakan tata krama yang baik, dan menyiapkan peserta didik untuk menjalani kehidupan yang jujur dan bertanggung jawab.

2. Ruang Lingkup dan Karakteristik Pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMA

Pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang SMA, khususnya pada Fase F (kelas XI dan XII), mengacu pada Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Nomor 046/H/KR/2025 sebagai pedoman untuk meningkatkan kemampuan literasi peserta didik pada tingkat lanjut. Dalam fase ini, peserta didik diharapkan mampu berpikir logis, kritis, dan reflektif serta berkomunikasi secara efektif di lingkungan akademik maupun profesional. Fokus utama pembelajaran diarahkan pada kemampuan memahami, membandingkan, menganalisis, dan mengevaluasi berbagai jenis teks yang kompleks, baik yang bersifat faktual maupun karya sastra.

Dalam kurikulum SMA, pembelajaran Bahasa Indonesia dikembangkan melalui empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, membaca dan memirsa, berbicara dan mempresentasikan, serta menulis. Keempat keterampilan tersebut menjadi dasar. Keempat aspek ini menjadi dasar dalam mengevaluasi kemampuan literasi tingkat lanjut (Baidhawi, 2024). Salah satu tujuan yang jelas tertulis dalam dokumen capaian pembelajaran adalah membentuk peserta didik menjadi warga negara yang memiliki akhlak yang baik. Rumusan ini sebenarnya sudah memberi kesempatan resmi untuk memperkuat nilai-nilai moral dan keagamaan melalui mata pelajaran ini (Lestari *et al.*, 2021).

Dari sisi pendekatan, Alur dan Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia Fase F disusun dengan pendekatan berbasis teks untuk menguatkan kemampuan literasi, mengacu pada kerangka Asesmen Kompetensi Minimal (AKM) Literasi yang meliputi tahap menemukan, menganalisis dan menginterpretasi, serta menilai dan merefleksikan (Kartikasari, 2022). Implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran ini juga memberi keleluasaan bagi guru untuk mengaitkan materi dengan konteks lokal dan kearifan setempat, sebagaimana ditemukan dalam penelitian tentang pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal di salah satu sekolah (Mascita, 2021).

Karakteristik berbasis teks dan genre yang fleksibel inilah yang menjadikan Bahasa Indonesia di SMA relatif mudah diintegrasikan dengan nilai-nilai dari mata pelajaran lain, termasuk Pendidikan Agama Islam, tanpa harus mengorbankan capaian kompetensi inti kebahasaannya. Peserta didik SMA yang berada pada tahap berpikir lebih abstrak juga memungkinkan pembahasan nilai keislaman dikaitkan dengan teks-teks yang lebih kompleks, seperti analisis nilai moral dalam karya sastra atau debat bertema etika sosial.

3. Nilai Religius dalam Bahan Ajar Sastra yang Digunakan di Sekolah

Salah satu temuan utama dari studi ini adalah bahwa sejumlah karya sastra yang umum digunakan sebagai materi pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah mengandung nilai-nilai keagamaan yang relevan dengan tema akhlak dan keyakinan dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam. Contohnya, novel Negeri 5 Menara oleh Ahmad Fuadi, yang dianalisis mengandung aspek-aspek seperti keagamaan, disiplin, kerja keras, tanggung jawab, kejujuran, kemandirian, penghargaan terhadap ilmu, serta persahabatan yang selaras dengan tujuan karakter pendidikan di sekolah (Pamungkas, 2013).

Pada tingkat yang setara, novel Hafalan Shalat oleh Tere Liye ditelaah secara khusus dari sudut pandang sosiologi sastra untuk menunjukkan nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat diterapkan dalam pengajaran sastra di tingkat SMA (Purwandi *et al.*, 2019). Tidak hanya itu, Mahamimpi Anak Negeri, sebuah novel yang ditulis Suyatna Pamungkas juga diteliti secara jelas untuk mendalami bagaimana karakter religius yang ditampilkan oleh tokoh-tokohnya dapat membangun karakter siswa SMA yang membacanya (Nurchaili, 2010). Pada tingkat SMP, sebagai perbandingan, studi tentang teks cerita dalam buku pelajaran Bahasa Indonesia juga

mengungkapkan nilai-nilai agama dan sosial yang dapat berkontribusi pada pembentukan sikap sosial para siswa.

Pola yang sama juga teridentifikasi dalam penelitian terhadap bahan ajar teks cerpen yang secara khusus difokuskan pada pendidikan karakter, yang menunjukkan bahwa genre cerpen memiliki potensi besar sebagai medium internalisasi nilai karena kedekatannya dengan pengalaman hidup peserta didik. Temuan-temuan ini secara konsisten menunjukkan bahwa karya sastra yang sudah menjadi bagian dari kurikulum Bahasa Indonesia bukanlah materi yang netral nilai, melainkan medium yang secara inheren membawa muatan moral dan religius, sehingga guru memiliki celah pedagogis yang luas untuk menjembatannya dengan ruang lingkup PAI tanpa perlu menambah materi baru dari luar kurikulum yang berlaku.

4. Pemetaan Bentuk Integrasi Nilai PAI dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Berdasarkan hasil telaah pustaka pada ketiga sub-bagian sebelumnya, dirumuskan lima bentuk integrasi nilai-nilai PAI yang relevan diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada jenjang SMA, yaitu:

Integrasi pada elemen menyimak, melalui pemilihan materi simakan seperti rekaman ceramah, podcast keagamaan, atau kisah perjuangan tokoh Muslim yang relevan dengan tema teks eksplanasi atau editorial yang dipelajari di kelas XI-XII, sesuai capaian elemen menyimak yang menuntut evaluasi gagasan dari berbagai tipe teks nonfiksi dan fiksi.

1. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (2003), integrasi pada elemen berbicara dan mempresentasikan, melalui kegiatan debat, diskusi panel, atau pidato dengan tema etika sosial dan akhlak, seperti keadilan, toleransi, dan tanggung jawab, sejalan dengan tujuan pembentukan warga negara yang berakhlak mulia dalam dokumen capaian pembelajaran.
2. Integrasi pada elemen membaca dan memirsa, melalui pemanfaatan novel dan cerpen yang telah terbukti memuat nilai religius, seperti *Negeri 5 Menara*, *Hafalan Shalat Delisa*, dan *Mahamimpi Anak Negeri*, untuk dianalisis unsur intrinsik sekaligus nilai akidah dan akhlak yang dikandungnya (Helmawati, 2016).
3. Integrasi pada elemen menulis, melalui penugasan menulis esai argumentatif, teks persuasif, atau cerpen dengan tema religius, misalnya menulis esai reflektif tentang relevansi nilai akhlak dalam kehidupan modern remaja, sesuai tuntutan kemampuan menghasilkan teks argumentatif pada Fase F (Hazizah Isnaini; Fanreza, 2024).
4. Integrasi melalui keteladanan komunikasi guru, yaitu penerapan adab berbahasa yang santun (akhlak mahmudah) sebagai model langsung bagi peserta didik SMA dalam berdiskusi maupun berdebat di kelas, mengingat keteladanan guru terbukti berperan penting dalam menumbuhkan kebiasaan berperilaku santun pada peserta didik (Helmawati, 2016).

Pola integrasi tersebut sejalan dengan temuan bahwa peran guru sebagai contoh dalam berkomunikasi dengan sopan terbukti sangat krusial dalam mengembangkan kesadaran serta kebiasaan berperilaku positif pada siswa, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah (Nurchaili, 2010). Ini juga sejalan dengan prinsip bahwa teladan bukan sekadar contoh yang ditiru oleh siswa, melainkan juga berperan dalam memperkuat nilai-nilai moral mereka dalam bertindak dan bersikap..., sehingga menjadi prasyarat dalam pembinaan karakter di sekolah (Hazizah Isnaini; Fanreza, 2024).

Pembahasan

Temuan di atas menunjukkan bahwa ruang lingkup PAI dan karakteristik pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA memiliki titik temu yang dapat dimanfaatkan secara pedagogis, dan titik temu yang paling konkret terletak pada elemen membaca dan memirsas melalui karya sastra. Pada jenjang SMA, peserta didik telah memiliki kemampuan berpikir abstrak dan kritis yang lebih matang dibanding jenjang sebelumnya, sehingga integrasi nilai PAI tidak lagi sebatas pengenalan kisah teladan secara naratif, tetapi dapat dikembangkan menjadi aktivitas berpikir tingkat tinggi, seperti menganalisis nilai moral dalam karya sastra, berargumentasi dalam debat bertema etika, atau menulis esai reflektif tentang relevansi nilai keislaman dalam kehidupan modern (Kartikasari, 2022).

Dokumen Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka untuk SMA memberi keluasaan bagi guru dalam memilih teks dan tema pembelajaran, sehingga peluang integrasi nilai PAI menjadi lebih terbuka dibanding kurikulum yang lebih kaku (Badan Standar, Kurikulum, 2025). Tujuan pendidikan nasional tidak hanya berfokus pada pengembangan kemampuan berpikir peserta didik, tetapi juga pada pembentukan karakter, akhlak mulia, serta keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, keluasaan tersebut selaras dengan amanat Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (2003). Namun demikian, keluasaan ini juga menuntut kemampuan guru Bahasa Indonesia dalam memilih teks yang relevan secara keagamaan tanpa mengubah fokus penilaian dari kompetensi kebahasaan ke konten keagamaan semata.

Pemanfaatan karya sastra sebagai jembatan integrasi juga didukung oleh argumen bahwa pendidikan karakter berbasis sastra memungkinkan peserta didik menginternalisasi nilai secara tidak langsung, melalui identifikasi terhadap tokoh dan konflik, sehingga prosesnya lebih reflektif dibanding penyampaian nilai secara normatif dan instruktif. Pendekatan ini relevan dengan teori pendidikan karakter peserta didik yang selaras dengan ajaran agama.

4. KESIMPULAN

Pendidikan Agama Islam yang mencakup akidah, akhlak, fikih, dan sejarah memiliki keterkaitan kuat dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMA, terutama pada empat aspek berikut yaitu mendengarkan, membaca dan memperhatikan, berbicara dan menyampaikan pesan, serta menulis. Titik temu paling konkret ditemukan pada elemen membaca dan memirsas, karena sejumlah karya sastra yang sudah menjadi bahan ajar resmi di sekolah, seperti Negeri 5 Menara, Hafalan Shalat Delisa, dan Mahamimpi Anak Negeri, terbukti secara empiris memuat nilai-nilai religius yang relevan dengan ruang lingkup akhlak dan akidah dalam PAI. Menggabungkan prinsip-prinsip pendidikan agama Islam dalam aktivitas pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah menengah atas dapat dilakukan melalui pemilihan teks sastra dan nonfiksi bermuatan nilai, tema debat dan esai bertema etika, serta model komunikasi guru yang bernuansa keislaman, tanpa mengubah struktur capaian pembelajaran kebahasaan yang menjadi tujuan utama mata pelajaran tersebut. Karena kajian ini bersifat studi kepustakaan, hasil yang diperoleh masih bersifat konseptual, sehingga disarankan agar penelitian selanjutnya menempuh pendekatan lapangan untuk menguji efektivitas penerapan pola integrasi ini secara empiris di SMA, serta agar guru PAI dan guru Bahasa Indonesia dapat berkolaborasi dalam merancang modul ajar tematik yang mendukung tujuan tersebut.

5. REFERENCES

- Ali, M. D. (2011). *Pendidikan Agama Islam*. Rajawali Pers.
- Badan Standar, Kurikulum, dan A. P. (2025). *Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia Fase F Kelas 11 dan 12 SMA/MA/SMK/MAK (Keputusan Kepala BSKAP Nomor 046/H/KR/2025)*.
- Baidhawi, M. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kearifan Lokal. *El-Tsaqafah: Jurnal Jurusan PBA*, 23(2).
- Hazizah Isnaini; Fanreza, R. (2024). Pentingnya Pendidikan Karakter di Sekolah. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu*

Pendidikan, Bahasa Dan Budaya, 3(1).

- Helmawati. (2016). *Pendidik Sebagai Model: Menjadi Anak Sehat, Beriman, Cerdas, dan Berakhlak Mulia*. PT Remaja Rosdakarya.
- Hidayat, E. (2019). Pendidikan Agama Islam: Integrasi Nilai-Nilai Aqidah, Syari'ah, dan Akhlak. In *Book*. PT Remaja Rosdakarya.
- Kartikasari, C. A. (2022). Analisis Sosiologi Sastra Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tere Liye dan Relevansinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA. *ENGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya, 2(2)*, 7–17.
- Majid, A. (2012). *Belajar dan Pembelajaran Agama Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Mascita, E. D. (2021). Internalisasi Nilai Karakter melalui Bahan Ajar Teks Cerpen Berorientasi Pendidikan Karakter. *SeBaSa: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*.
- Nurchaili. (2010). Membentuk Karakter Siswa melalui Keteladanan Guru. *Pusat Kurikulum Dan Perbukuan*.
- Pamungkas, S. (2013). *Mahamimpi Anak Negeri*.
- Primayana, K. H. (2022). Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan, 5(1)*, 50–54.
- Qomari, R. (2009). Prinsip dan Ruang Lingkup Pendidikan Aqidah Akhlaq. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan, 14(1)*, 47–67.
- Suryani, I.; Ma'tsum, H.; Fittria, M.; Tarmizi, M. (2023). Peta Konsep Terminologi Akidah/Teologi dan Ruang Lingkup Studi Akidah Akhlak. *Islam & Contemporary Issues, 1(1)*.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (2003).
- Yaqin, M. Z. N. (2023). Integrasi nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran Bahasa Indonesia MI. *Prosiding Konferensi Ilmiah*, 438–448.
- Zainal, L. (2024). Implementasi pendidikan nilai dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Ilmiah Dan Karya Mahasiswa, 2(4)*.